



## Penyuntingan Kalimat Aktif dan Pasif dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas I SD Kurikulum Merdeka: Studi Kasus pada Buku *Aku Bisa!*

Jasmin Fauzia<sup>1\*</sup>, Cantika Kunthi Prabandari<sup>2</sup>, Laila Nurmayanti<sup>3</sup>, Mohamad Afrizal<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia.

E-mail: [jasminfauzia0@gmail.com](mailto:jasminfauzia0@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [cantika22kp@gmail.com](mailto:cantika22kp@gmail.com)<sup>2</sup>, [mayalaila2208@gmail.com](mailto:mayalaila2208@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Karimata No. 49 Jember - Jawa Timur - Indonesia

\*Korespondensi Penulis: [jasminfauzia0@gmail.com](mailto:jasminfauzia0@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine the use of active and passive sentences in the Bahasa Indonesia: Aku Bisa! textbook used in Grade 1 of elementary school under the Merdeka Curriculum. Textbooks play an important role in the learning process, particularly as examples of proper and correct language use for students. This research employs a descriptive qualitative approach using documentation techniques to identify and analyze sentence structures based on appropriate linguistic rules. The main focus of the study is to reveal the forms of active and passive sentences used, and to assess their accuracy in terms of structure and appropriateness for young learners' language development. The findings show that some sentences are structurally inaccurate, overly complex, or misaligned with the cognitive development of first-grade students. Such issues can hinder students' understanding of the learning material. Therefore, editing is necessary to simplify and correct sentence structures so that they are more communicative and easier to understand. This study emphasizes the importance of the editing process in textbook development to ensure high linguistic quality, support effective learning, and align with the principles of the student-centered Merdeka Curriculum.*

**Keywords:** *Editing, Active Sentence, Passive Sentence, Textbook, Merdeka Curriculum.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam buku ajar *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* yang digunakan di kelas I SD dalam Kurikulum Merdeka. Buku ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama sebagai contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis kalimat berdasarkan kaidah kebahasaan yang sesuai. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bentuk-bentuk kalimat aktif dan pasif yang digunakan, serta menilai ketepatannya dari segi struktur dan kesesuaian dengan kemampuan bahasa anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kalimat yang strukturnya kurang tepat, terlalu kompleks, atau tidak sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas I. Hal ini dapat memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penyuntingan untuk menyederhanakan dan memperbaiki struktur kalimat agar lebih komunikatif dan mudah dipahami. Penelitian ini menegaskan pentingnya proses penyuntingan dalam penyusunan buku ajar untuk memastikan kualitas kebahasaan yang baik, mendukung pembelajaran yang efektif, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

**Kata Kunci:** Penyuntingan, Kalimat Aktif, Kalimat Pasif, Buku Ajar, Kurikulum Merdeka.

### 1. LATAR BELAKANG

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya buku ajar sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Buku ajar tidak hanya memuat materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh konkret penggunaan bahasa yang baik dan benar bagi peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas I, buku ajar memegang peranan sangat penting dalam membentuk pola pikir, kemampuan berbahasa, serta kebiasaan berkomunikasi siswa. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam buku ajar harus memenuhi standar kebahasaan yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan kognitif siswa usia dini (Andriana & Kartolo, 2022)

Salah satu aspek kebahasaan yang krusial dan sering ditemukan dalam buku ajar adalah penggunaan kalimat aktif dan pasif. Kedua bentuk kalimat ini memiliki fungsi yang berbeda dalam komunikasi tulis dan lisan. Kalimat aktif umumnya digunakan untuk menekankan pelaku tindakan, sedangkan kalimat pasif lebih berfokus pada penerima tindakan (Anitasari et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran di kelas I SD, penyajian kalimat aktif dan pasif harus mempertimbangkan tingkat kesederhanaan struktur kalimat agar sesuai dengan daya tangkap siswa. Kalimat yang terlalu rumit atau tidak sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak dapat menyulitkan pemahaman dan menghambat proses belajar (Suttrisno & Puspitasari, 2021).

Jika ditelaah lebih lanjut, masih ditemukan buku ajar yang kurang memperhatikan aspek kebahasaan secara utuh, termasuk dalam penggunaan struktur kalimat aktif dan pasif. Salah satu contohnya adalah buku *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* yang digunakan sebagai buku teks dalam Kurikulum Merdeka. Buku ini memuat berbagai teks dan latihan berbahasa yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa. Namun demikian, belum semua kalimat dalam buku tersebut menunjukkan ketepatan struktur sesuai kaidah bahasa Indonesia dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa kelas I. Dalam hal ini, penyuntingan menjadi langkah penting yang perlu dilakukan untuk memastikan kualitas kebahasaan buku ajar (Ghufron et al., 2022).

Penyuntingan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis seperti penggunaan ejaan dan tanda baca, melainkan juga mencakup penyusunan struktur kalimat yang efektif dan tepat guna. Menurut Kuncoro (2023) Penyuntingan adalah proses mengoreksi, memperbaiki, dan meningkatkan suatu teks atau karya tulis dengan tujuan membuatnya lebih jelas, kohesif, dan efektif. Seorang penyunting dituntut untuk memahami karakteristik pembaca sasaran, dalam hal ini siswa kelas I SD, agar dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat yang tidak sesuai atau perlu disederhanakan. Penyunting juga harus memiliki pemahaman terhadap gaya selingkung penerbitan buku ajar, kaidah kebahasaan Indonesia, dan prinsip-prinsip pedagogis dalam menyusun materi untuk anak usia dini Sholekha & Mulyono (2021).

Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, penyuntingan merupakan proses kontekstual yang memiliki kompleksitas tinggi. Seorang penyunting tidak hanya dituntut untuk memperbaiki kesalahan bahasa, tetapi juga untuk menyesuaikan gaya penyajian dengan kebutuhan pengguna akhir, termasuk dalam menyunting struktur kalimat aktif dan pasif. Dalam hal ini, proses penyuntingan berfungsi sebagai jembatan antara penulis dan pembaca agar pesan yang disampaikan dalam buku ajar dapat dipahami secara utuh dan efektif.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berbasis konteks. Oleh karena itu, buku ajar yang digunakan harus mencerminkan prinsip-prinsip tersebut, termasuk dalam penyajian bahasa yang komunikatif, sederhana, dan bermakna. Penyuntingan kalimat aktif dan pasif dalam buku *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* menjadi salah satu upaya untuk memastikan bahwa materi ajar benar-benar mendukung proses belajar siswa secara optimal.

Penelitian ini menggali berbagai bentuk kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam buku ajar tersebut, serta menyajikan alternatif penyuntingannya. Tujuannya adalah untuk membantu penulis untuk menuangkan pesan kepada para pembacanya dari ide yang dituangkan dalam tulisan (Widyastri, 2019). Penyuntingan bukan sekadar kegiatan teknis, melainkan bagian dari tanggung jawab akademik dan pedagogik dalam menyediakan bahan ajar yang layak, efektif, dan sesuai untuk peserta didik.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penyuntingan bahasa dalam buku ajar memegang peranan penting dalam menjamin kualitas pembelajaran, terutama di jenjang sekolah dasar. Buku ajar berfungsi bukan hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar bagi peserta didik. Oleh karena itu, struktur kalimat di dalam buku ajar, seperti kalimat aktif dan pasif, harus sesuai dengan kaidah kebahasaan dan perkembangan kognitif anak. Menurut Andriana dan Kartolo (2022), bahasa dalam buku ajar harus disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini agar proses pemerolehan bahasa berjalan optimal. Kalimat aktif lebih mudah dipahami siswa karena menempatkan pelaku sebagai subjek, sedangkan kalimat pasif seringkali menuntut pemahaman struktur yang lebih kompleks.

Fahad et al. (2023) menambahkan bahwa penyuntingan pada aspek kebahasaan melibatkan analisis struktur kalimat, penggunaan kata kerja, serta pemilihan diksi yang tepat. Dalam konteks pendidikan dasar, kalimat-kalimat dalam buku ajar sebaiknya menggunakan struktur sederhana dan langsung agar mudah dipahami anak. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Hal ini menuntut agar setiap elemen dalam buku ajar, termasuk bahasa, mampu mendukung proses belajar yang aktif dan bermakna (Moleong, 2017). Oleh karena itu, proses penyuntingan menjadi sangat penting agar buku ajar benar-benar menjadi media belajar yang komunikatif dan sesuai kebutuhan siswa kelas awal.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan secara terperinci penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam buku ajar, serta menilai proses penyuntingannya berdasarkan norma kebahasaan yang berlaku. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam menggali dan menafsirkan data sesuai dengan konteks situasi yang diteliti. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku ajar Bahasa Indonesia untuk siswa kelas I SD dengan judul *Aku Bisa!*, yang merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Buku ini dijadikan objek studi kasus karena merupakan salah satu bahan ajar resmi yang digunakan di tingkat sekolah dasar berdasarkan ketetapan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan membaca seluruh isi buku secara teliti, lalu menelusuri dan mencatat kalimat-kalimat yang tergolong ke dalam kalimat aktif dan kalimat pasif.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan berbahasa, yang mencakup antara lain: (1) kalimat aktif, dan (2) kalimat pasif. Perkembangan dari penelitian ini ditunjukkan melalui perolehan data kuantitatif mengenai jumlah kesalahan berdasarkan jenis aspeknya. Data tersebut diperoleh dari analisis Buku Ajar Bahasa Indonesia Kelas I Sd Kurikulum Merdeka. Berikut disajikan sampel data kesalahan berbahasa berdasarkan jenisnya.

#### 4.1 Kalimat Aktif

##### Data 1



*"Mimi suka main bola." (Hal. 122)*

Kalimat ini menunjukkan struktur kalimat aktif dengan jelas. Subjek "Mimi" melakukan tindakan (predikat) yaitu "suka main bola." Dalam konteks kebahasaan, kalimat ini tergolong dalam kalimat aktif intransitif, karena predikatnya tidak diikuti oleh objek, melainkan keterangan.

## Data 2



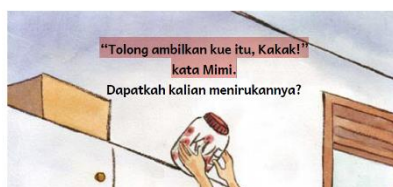
Perhatikan tanda titik (.) pada kalimat di atas.  
Ikuti cara guru membacanya.

122 Bahasa Indonesia: Aku Bisa! untuk SD/MI Kelas I (Edisi Revisi)

*"Maya suka buah melon."* (Hal. 122)

Kalimat ini menunjukkan struktur kalimat aktif dengan jelas. Subjek "Maya" melakukan tindakan (predikat) yaitu "suka buah melon." Dalam konteks kebahasaan, kalimat ini tergolong dalam **kalimat aktif transitif**, karena predikatnya diikuti oleh objek langsung, yaitu "buah melon." Kalimat ini dapat digunakan sebagai dasar latihan membaca maupun penyusunan kalimat sederhana dalam pembelajaran bahasa di tingkat awal.

## Data 3



*"Tolong ambilkan kue itu, Kakak!" kata Mimi.* (Hal.124)

Kalimat ini merupakan bentuk permintaan aktif dengan subjek tersirat. Meskipun subjek tidak dinyatakan secara eksplisit, bentuk verba "ambilkan" menunjukkan adanya tindakan yang diminta untuk dilakukan oleh lawan bicara. Kalimat ini termasuk dalam kalimat aktif imperatif karena mengandung permintaan atau perintah secara halus.

#### Data 4



“Mimi ingin kakak mengambil kue.” (Hal. 123)

Kalimat ini merupakan kalimat aktif kompleks karena terdiri atas dua verba utama, yaitu "ingin" dan "mengambil." Subjek "Mimi" menginginkan suatu tindakan dilakukan oleh "kakak." Kalimat ini dapat dijadikan dasar untuk membentuk kalimat pasif, misalnya: "Mimi ingin kue diambil oleh kakak."

#### Data 5

Siang itu Kiki dan Gaga berteduh.  
Tiba-tiba satu jambu jatuh mengenai kepala Kiki.  
Wah, ternyata mereka berada di bawah pohon jambu!  
"Lihat, banyak sekali jambunya!" kata Kiki.  
"Akan tetapi, jambu-jambu itu tinggi sekali."  
"Aku bisa mengambilnya untukmu," kata Gaga.  
"Berapa jambu yang kau mau, Kiki?" tanya Gaga.  
"Dua? Tiga?"  
Gaga mulai mengambil jambu dengan belalainya.

“Gaga mulai mengambil jambu dengan belalainya.” (Hal. 159)

Kalimat ini tergolong kalimat aktif karena subjek "Gaga" melakukan tindakan, yaitu "mulai mengambil jambu." Tindakan ini menunjukkan adanya aktivitas yang dilakukan oleh subjek secara langsung. Kalimat ini juga mengandung perluasan dengan keterangan alat, yaitu "dengan belalainya," yang memperjelas cara tindakan dilakukan.

#### Data 6



Aku melihat dengan mataku. (Hal 17)

Subjek “Aku” melakukan kegiatan “melihat”. Tindakan berasal dari subjek dan alatnya adalah “mata”. Karena subjek melakukan tindakan secara langsung, ini adalah **kalimat aktif**.

#### Data 7



*Cika bisa naik sepeda roda dua. (Hal 44)*

Subjek “Cika” melakukan tindakan **naik sepeda**. Karena subjek melakukan sendiri kegiatan tersebut, kalimat ini termasuk **kalimat aktif**.

#### Data 8



*Mintalah ayah, ibu, atau kakak untuk membacakan ceritanya. ( Hal 79)*

Kata kerja "membacakan" adalah bentuk aktif. Subjek yang diminta (ayah, ibu, atau kakak) akan melakukan tindakan membaca. Maka ini termasuk kalimat aktif perintah.

## 4.2 Kalimat Pasif

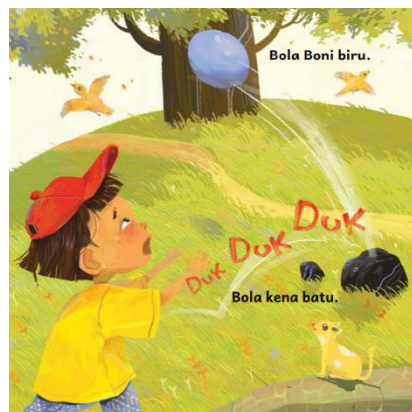
### Data 1



*"Cuci tangan perlu dilakukan sesering mungkin"* (Hal. 72)

Kalimat tersebut merupakan kalimat pasif, karena kata kerja *"dilakukan"* merupakan bentuk pasif dari verba dasar *"lakukan"* yang dibentuk melalui proses afiksasi dengan imbuhan *di-* sebagai prefiks dan *-kan* sebagai sufiks. Subjek nya adalah *"cuci tangan"* yang menjadi objek dari tindakan yang dilakukan oleh pihak yang tidak disebutkan.

### Data 2



*"Bola kena batu"* (Hal. 4)

Kalimat *"Bola kena batu"* meskipun sederhana dan singkat dapat dikategorikan sebagai kalimat pasif. Karena pada subjek kata *"bola"* berada dalam posisi sebagai penerima tindakan sedangkan *"batu"* bertindak sebagai pelaku yang tidak diberi peran subjek. Struktur kalimat tersebut menggunakan bentuk predikat *"kena"* yang menyatakan bahwa suatu objek dikenai oleh sesuatu yang lain. walaupun tidak mengandung bentuk pasif eksplisit dengan awalan *di-*, kalimat ini secara fungsional menyampaikan makna pasif karena kalimat berada pada objek yang terkena tindakan.

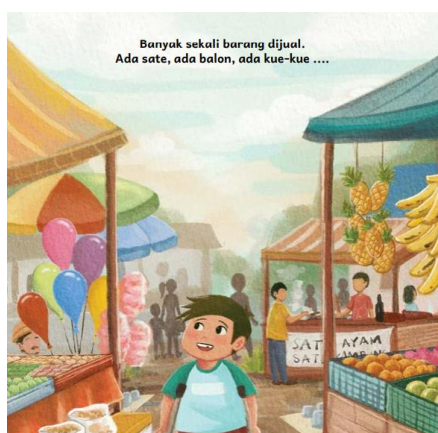
### Data 3



*"Ada bantal di atas tempat tidur"* (Hal. 199)

Pada kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat pasif tersirat atau pasif implisit, karena subjek *"bantal"* berada pada posisi sebagai hasil dari suatu tindakan penyusunan atau penataan oleh pelaku yang tidak disebut. Untuk menjadikannya sebagai kalimat pasif eksplisit, bentuknya dapat diubah menjadi: *"Tempat tidur diberi bantal."* Kalimat tersebut secara jelas menampilkan ciri khas kalimat pasif, yaitu penggunaan prefiks *di-* pada verba dasar *"beri"* dan pelaku yang ditiadakan.

### Data 4



*"Banyak sekali barang dijual"* (Hal. 168)

Kalimat ini mengandung bentuk kalimat pasif dengan penggunaan kata kerja *"dijual"* yang dibentuk melalui afiksasi prefiks *di-*. Subjek kalimat adalah *"barang"* yang berada dalam posisi dikenai tindakan, sedangkan pelaku tidak disebutkan. Kalimat ini termasuk dalam struktur pasif tanpa agen yang umum dijumpai.

## Data 5



**Tujuan Pembelajaran**

Kalian dapat mengamati gambar dengan baik.  
Kalian dapat membaca dan menulis suku kata 'ka-', 'ki-', 'ku-', 'ke-', dan 'ko-'.

Amati gambar di atas, lalu jawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

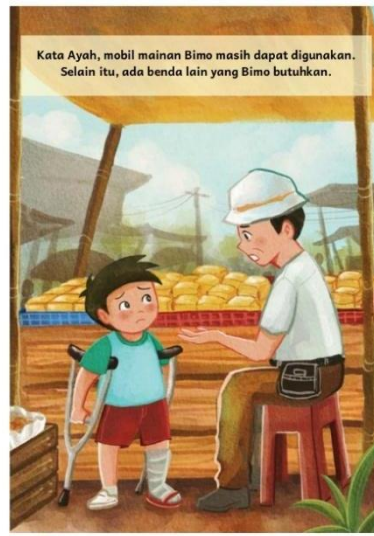
1. Apa yang kalian lihat pada gambar?
2. Dapatkah kalian melihat kuman pada gambar?
3. Apa yang terjadi pada kuman itu?

56 Bahasa Indonesia: Aku Bisa! untuk SD/MI Kelas 1 (Edisi Revisi)

“Apa yang terjadi pada kuman itu?” (Hal 56)

Kalimat ini menanyakan keadaan atau perubahan yang dialami oleh "kuman" sebagai subjek penderita, bukan pelaku. Karena subjek mengalami kejadian atau diperlakukan, ini adalah kalimat pasif.

## Data 6



Kata Ayah, mobil mainan Bimo masih dapat digunakan.  
Selain itu, ada benda lain yang Bimo butuhkan.

172 Bahasa Indonesia: Aku Bisa! untuk SD/MI Kelas 1 (Edisi Revisi)

Kata Ayah, mobil mainan Bimo masih dapat digunakan. (Hal 172)

Kalimat ini menunjukkan kalimat pasif dikarenakan "mobil mainan Bimo" (sebagai subjek) **mengalami perlakuan**, yaitu *digunakan*. Kata kerja “digunakan” adalah bentuk pasif dari “menggunakan”.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar *Bahasa Indonesia: Aku Bisa!* untuk kelas I SD Kurikulum Merdeka masih mengandung berbagai ketidaktepatan dalam penggunaan kalimat aktif dan pasif. Beberapa kalimat memiliki struktur yang terlalu kompleks atau kurang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa usia dini, sehingga dapat menghambat pemahaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan, khususnya dalam hal struktur kalimat, belum sepenuhnya diperhatikan dalam proses penyusunan buku ajar. Oleh karena itu, penyuntingan menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa setiap kalimat yang disajikan benar-benar efektif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penyuntingan yang tepat tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga menyesuaikan bahasa dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajar awal.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, disarankan agar penulis dan penyusun buku ajar lebih memperhatikan prinsip-prinsip kebahasaan dan pedagogis dalam menyusun kalimat, terutama dalam memilih struktur aktif dan pasif yang sederhana dan sesuai untuk anak usia dini. Penyunting juga perlu dibekali pemahaman mendalam mengenai perkembangan bahasa anak serta kaidah bahasa Indonesia agar dapat melakukan revisi secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek ejaan, tetapi juga pada struktur dan kelayakan kalimat. Penerbit serta lembaga pendidikan diharapkan lebih selektif dan ketat dalam proses penyuntingan dan evaluasi buku ajar sebelum diterbitkan dan digunakan dalam pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan analisis serupa pada buku ajar dari jenjang kelas atau penerbit lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas kebahasaan dalam buku pelajaran.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Fahad, M. F., Nurjaman, A., & Mukodas, M. (2023). Analisis penyuntingan aspek kebahasaan dalam karya ilmiah. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 243–249. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.421eprints.uad.ac.id+1sinta.kemdikbud.go.id+1bahteraindonesia.unwir.ac.id+10journal.unpas.ac.id+10eprints.uad.ac.id+10>
- Andriana, L., & Kartolo, R. (2022). Pengembangan bahan pembelajaran dengan menggunakan buku bergambar sebagai media pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 291–299.
- Anitasari, A. F., Maula, H. M., Amalia, F. F., Mudjahidah, A., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih, N. (2023). Analisis kalimat pada teks pembelajaran buku pendidikan kewarganegaraan SMA/SMK kelas XI Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(5), 18–29.

- Ghufron, S., Nafiah, N., & Kasiyun, S. (2022). Urgensi, hambatan, dan solusi dalam pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 349–354.
- Kuncoro, R. D. (2023). *Penyuntingan artikel luaran PLP 1 Program Studi Pendidikan Agama Islam* [Manuskrip tidak dipublikasi].
- Mirawati, M., Baruadi, M. K., & Malabar, S. (2022). *Buku ajar: Penyuntingan bahasa*. Ideas Publishing.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Diakses dari [https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=7805&keywords=](https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7805&keywords=)
- Sholekha, I., & Mulyono. (2021). Penggunaan kalimat aktif dan pasif pada novel *Rindu* oleh Tere Liye: Kajian sintaksis. *Bapala*, 8(3), 135–145.
- Supriyana, A. (2018). Penyuntingan aspek kebahasaan dalam naskah berbahasa Indonesia. *Arkais: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 133–138. [eprints.uad.ac.id+1journal.unj.ac.id+1](https://eprints.uad.ac.id+1journal.unj.ac.id+1)
- Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia membaca dan menulis permulaan (MMP) untuk siswa kelas awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3303>
- Widyastri, P. L. (2019). *Penyuntingan sebagai kompetensi dasar menulis dan eksistensinya di penerbit Gadjah Mada University Press* [Preprint]. <https://osf.io/5nv9b/journal.unpas.ac.id+15osf.io+15researchgate.net+15>